

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan secara umum di Indonesia adalah suatu proses pembelajaran yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap kepada individu melalui berbagai metode dan lembaga pendidikan. Pendidikan di Indonesia diatur oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Lembaga pendidikan di Indonesia mencakup berbagai jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Selain lembaga pendidikan formal, terdapat juga lembaga pendidikan nonformal di Indonesia, seperti kursus-kursus atau pelatihan keterampilan yang tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan formal, adapun beberapa lembaga pendidikan umum di Indonesia yakni:

1. Taman Kanak-Kanak (TK): Lembaga pendidikan bagi bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar.
2. Sekolah Dasar (SD): jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak usia 6-12 tahun setelah TK.
3. Sekolah Menengah Pertama (SMP): jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak usia 12-15 tahun setelah SD.
4. Sekolah Menengah Atas (SMA): jenjang pendidikan yang ditempuh oleh anak usia 15-18 tahun setelah SMP.

5. Perguruan Tinggi: jenjang pendidikan setelah SMA yang meliputi program sarjana (S1), Magister (S2), dan Doktor (S3). Perguruan tinggi di Indonesia dapat berupa universitas, institut, atau akademi<sup>1</sup>.

Lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam<sup>2</sup>. Ada tiga macam lembaga pendidikan Islam, yaitu:

1. Lembaga Pendidikan Islam Formal: Lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
2. Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
3. Lembaga Pendidikan Informal: pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.
4. Buah yang dihasilkan dari pendidikan bukan hanya aspek intelektualitas saja, melainkan moral dan spiritual dapat dikembangkan secara seimbang. Karena ketidakseimbangan aspek-aspek tersebut dapat memberikan efek negatif pada perilaku seseorang, sehingga mengalami degradasi moral yang berakibat buruk. Pengembangan aspek-aspek tersebut sesuai dengan

---

<sup>1</sup> Juanda, J. *Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan*. Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 13(1), 1-15

<sup>2</sup> Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah 2010. Hal. 149

undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa: “Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>3</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi dasar bagi seseorang untuk memahami dan mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai-nilai tersebut seperti tawakkal (bertawakkal kepada Allah), ikhlas (berkarya tanpa memikirkan pujian atau balas jasa), taqwa (berkata dan bertindak dengan takut kepada Allah), adil (berlaku adil dalam berinteraksi dengan sesama manusia), sabar (memiliki kesabaran dalam menghadapi masalah), dan sholeh (berperilaku baik sesuai dengan ajaran Islam).

Pendidikan merupakan hal dasar bagi semua orang untuk menata masa depan yang cerah, karena pendidikan menjadi pondasi utama atas maju dan mundurnya kualitas anak bangsa. Salah satu hal penting untuk menghadapi masa depan yang cerah adalah dengan mengutamakan aspek pendidikan. Ibaratnya pendidikan yaitu lokomotif kehidupan yang menggerakkan manusia kearah yang berkualitas, selain dari itu pendidikan juga sebagai usaha pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohaniah maupun jasmaniah yang berlangsung dilakukan hingga akhir hayat.<sup>4</sup>

Sepanjang sejarah umat manusia, pendidikan merupakan kebutuhan jasmani dan rohani dalam menjalani kehidupan yang membutuhkan ilmu. Setiap manusia yang dilahirkan dikaruniai fitrah yang merupakan sifat asli, pembawaan, bakat, dan perasaan religius. Fitrah ini mendorong manusia untuk hidup

---

<sup>3</sup> DEPDIKNAS, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009, <https://www.kemdikbud.go.id/>, (diakses pada 13 Oktober 2022 pukul: 16.13 WIB)

<sup>4</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Cet. VI Edisi Revisi, Hal. 14

sebagaimahluk yang beretika, mengetahui baik dan buruk serta benar dan salah. Salah satu aspek perkembangan manusia adalah perkembangan kepribadian. Untuk mencapai perkembangan kepribadian yang baik, manusia membutuhkan pendidikan karakter.

Nabi Ibrahim memiliki istri bernama Sarah dan Siti Hajar. Dari istrinya Siti Hajar lahir seorang anak bernama Ismail dan dari Sarah lahir anaknya bernama Ishaq. Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya Ismail sebagai tanda ketaatan dan iman kepada-Nya. Namun, pada akhirnya Allah menggantikan Ismail dengan seekor domba sebagai bahan korban. Kisah ini menjadi dasar bagi tradisi ibadah haji dan idul adha. Kisah ini juga menggambarkan tentang betapa besarnya ketaatan dan iman Nabi Ibrahim kepada Allah. Kisah keluarga Nabi Ibrahim sangat penting dalam sejarah Islam. Nabi Ibrahim adalah seorang Nabi dan Rasul Allah yang dikenal sebagai bapak agama monoteistik (agama yang menganut satu Tuhan). Beliau dikenal sebagai bapak dari tiga agama besar: Islam, Yahudi, dan Nasrani.

Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diambil dari kisah keluarga Nabi Ibrahim, seperti yang terkandung didalamnya Nabi Ibrahim menunjukkan kepada umatnya untuk bertaqwa (taat) dalam menjalankan perintah Allah dan beribadah kepada-Nya. Selain bertaqwa, Nabi Ibrahim juga memberikan contoh kesabaran dan keteguhan iman bersama sang istri yakni Siti Hajar yang berjuang dalam mencari makanan dan air di padang pasir. Nabi Ibrahim juga mengajarkan tentang ketaatan dan pengabdian kepada orang tua, yang ditunjukkan dari bagaimana Ismail (anaknya) yang patuh kepada perintah

ayahnya dalam menyembelih dirinya. Kemudian Nabi Ibrahim juga mengajarkan nilai-nilai persaudaraan dan toleransi, yang ditunjukkan dari bagaimana Nabi Ibrahim dan Ismail membangun Ka'bah sebagai tempat ibadah yang dapat dikunjungi oleh umat manusia dari berbagai agama dan latar belakang.

Kisah keluarga Nabi Ibrahim merupakan salah satu kisah suci dalam Al-Qur'an dan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak, sehingga menjadi penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim dapat diterapkan dalam pendidikan keluarga. Seperti yang terdapat pada Qur'an surah As-Shaffat: 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ  
مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ  
الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar". (QS. As-Shaffat (37): 102).<sup>5</sup>

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam Surah As-Shaffat : 102 adalah :

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT. Sygma Examedia Arkanleema. Bandung. Hal. 449

a. Pendidikan ketauhidan (akidah)

Didalam surah Ash-shaffat ayat 102 yang sebagian artinya “*Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; InsyaAllah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar*”. Anak Nabi Ibrahim (Ismail) menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan diri saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan.<sup>6</sup> Yang demikian itu merupakan yang benar-benar wujud ketaatan seorang anak kepada orang tua dan juga tuhan. Menurut Al-Suyuti pasrah dan patuh termasuk cerminan sabar tingkat tinggi.<sup>7</sup>

b. Pendidikan musyawarah yang demokratis (syari’ah)

Perkataan Nabi Ibrahim A.S kepada anaknya “*fikirkanlah apa pendapatmu?*”, dengan kata-kata yang halus dan mendalam, ia tidak meminta anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Allah itu hingga cepat selesai. Tapi, ia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai perintah yang harus memaksakan kepada sang anak.<sup>8</sup> Maka alangkah baiknya sebagai orang tua memberikan tempat dan kesempatan kepada si anak dengan menawarkan solusi apa yang tepat dalam masalah yang dihadapi.

---

<sup>6</sup> Quthb, *Tafsir Fi Zhilail*, 14

<sup>7</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 63

<sup>8</sup> *Ibid*

c. Pendidikan akhlak al-karimah (akhlak)

Nabi Ibrahim A.S menyampaikan mimpi kepada anaknya diawali dengan panggilan sayang, dalam Al-Qur'an panggilan mesra orang tua terhadap anak menggunakan kata "*Ya bunayya/anakku sayang*". Kata "*Ya bunayya*" adalah bentuk tasghir dari kata *ibni/amakku*.<sup>9</sup> Sedang bagi seorang anak mengawali komunikasi dengan panggilan penghormatan merupakan akhlak yang baik. Al-Qur'an menggunakan kata "*Ya abati/wahai ayahku*" untuk panggilan yang menunjukkan penghormatan kepada ayah.

Menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan menggambarkan bagaimana pengaruh keluarga terhadap kepribadian anak, sebagai berikut: "*Jika anak dibesarkan sebaik-baiknya perlakuan, ia akan belajar keadilan. Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangi dirinya. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia akan menemukan cinta*".<sup>10</sup>

Pendidikan keluarga adalah proses pembelajaran dan pembentukan perilaku yang terjadi di dalam lingkungan keluarga. Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan mempengaruhi tingkah laku anak. Pendidikan keluarga meliputi sejumlah nilai, norma, dan budaya yang diajarkan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan keluarga meliputi berbagai hal seperti pembentukan karakter, pendidikan moral, pendidikan agama, pendidikan keterampilan, dan pendidikan sosial. Tujuannya adalah untuk membantu anak membangun kepribadian dan mempersiapkan mereka untuk

---

<sup>9</sup>*Ibid*, vol 6, 384.

<sup>10</sup> Yusuf dan Nurihsin, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Perpusnas, 2013). Hal. 28

menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Menurut Syahidin, setidaknya ada tiga misi utama yang harus ada dalam pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>11</sup>

Setiap manusia pada dasarnya memiliki fitrah yang harus dikembangkan. Pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak dapat diserahkan begitu saja kepada alam lingkungannya, dia memerlukan bimbingan dan pengarahan karena terbatasnya kondisi fisik serta kemampuan yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang memerlukan pendidikan. Sebagaimana menurut Syahidin, manusia dibekali potensi untuk dapat dididik dan dapat pula mendidik orang lain.<sup>12</sup>

Pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, karena pendidikan dalam keluarga bersifat informal yang tidak terkait oleh waktu dan program pendidikan secara khusus. Untuk itu, suasana keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, serta contoh yang baik dari orang tuanya, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung positif. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak memperhatikan nilai-nilai agama dan tidak memberikan contoh yang baik, maka perkembangan kepribadian anak akan cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (negatif). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fakhruddin

---

<sup>11</sup> Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. (Bandung : Alfabeta, 2009), Hal 2

<sup>12</sup> *Ibid*, Hal 46



bahwa “baik buruknya kepribadian anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya”.<sup>13</sup>

Pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalani setiap orang. Tujuan pendidikan itu beragam, tergantung pribadi tiap seseorang memandang pendidikan itu sendiri, ada yang berpendapat bahwa pendidikan itu baik dapat memperbaiki status kerjanya, sehingga mendapatkan pekerjaan yang nyaman, ada pula yang berpendapat bahwa pendidikan itu sebuah transportasi untuk membawanya menuju jenjang yang diinginkan.

Namun kenyataannya pada saat ini, banyak orang tua yang mengabaikan kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan, bahkan dalam kesehariannya tidak memberikan contoh yang baik kepada anak - anaknya. Untuk membentuk keluarga yang ideal, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat berperan aktif dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan sekaligus menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya. Salah satu hal yang menyebabkan pendidikan anak menurun ialah kurangnya pemahaman tentang pendidikan yang baik didalam keluarga, kurangnya figur keluarga yang baik yang dapat dijadikan suri tauladan, serta kurangnya pemahaman tentang Al-Qur'an. Padahal dalam Al-Qur'an Allah telah memberikan solusi dengan memberikan gambaran keluarga yang dapat dijadikan teladan di antaranya yaitu keluarga Nabi Ibrahim A.S. sebagaimana firman Allāh SWT dalam Q.S Al-Mumtahanah [60]: 6

---

<sup>13</sup> Fakhrudin, *Peranan Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak, Ta'lim- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2011, 9 (1), 1-16.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَءَمَنَ بِتَوَٱلَّٰتِ فَاِنَّ  
 ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِيُّ ٱلْحَمِيْدُ

Artinya:

*“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”*.<sup>14</sup>

Berdasarkan realita saat ini, kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim. Padahal, kisah ini merupakan salah satu sumber inspirasi dan pengajaran yang dapat digunakan dalam mendidik anak-anak. Seperti rendahnya kualitas pendidikan dalam keluarga, dimana nilai-nilai moral dan akhlak tidak diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga dan cara mengimplementasikannya.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim mempunyai implementasi yang bagus, diantaranya menjadikan pendidikan Islam sebagai penopang dalam perkembangan zaman. Dengan pendidikan Islam, anak didik akan menjadi generasi Qur’ani yang taat pada perintah Agama, berbakti pada orang tua, menyembah Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tidak menyekutukan Allah

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. PT. Sygma Examedia Arkanleema. Bandung. Hal. 550

dengan makhluk, dan yang lebih penting tidak mengesampingkan pendidikan Agama Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti akan mengkaji kisah keluarga Nabi Ibrahim yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist serta dari beberapa kisah yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan keluarganya, karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan keluarga yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Nilai - Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga”**. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti akan mengkaji pendapat para mufasir dalam beberapa kitab tafsir dan buku-buku serta sumber lain yang berkaitan dengan pembahasan judul penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari Latar Belakang Masalah di atas, penulis meninjau tentang pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim dan dalam bentuk pertanyaan yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim?
2. Apa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah keluarga Nabi Ibrahim?
3. Apa pengaruh nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim terhadap pendidikan dalam keluarga?

---

<sup>15</sup> Ulfa, Siti Syahyidatul. *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Tafsir Ibnu Katsir*. Malang (2021).

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusalan masalah di atas secara khusus yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim baik dari segi internal maupun eksternal.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim terhadap pendidikan dalam keluarga untuk meningkatkan pendidikan keluarga dimasa depan.

### **b. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan tujuan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berupa:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan bagi para akademisi atau pengemban pendidikan.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi dalam pengemban ilmu pengetahuan terkhusus Pendidikan Islam, serta dapat memberi arahan yang baik terhadap umat dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim yang dapat dijadikan rujukan referensi bagi kalangan akademisi atau pemerhati pendidikan.

#### **D. Batasan Istilah**

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Keluarga Nabi Ibrahim dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga” Dengan bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul skripsi ini. Penegasan istilah dalam judul skripsi ini meliputi:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam harus diterapkan dan diajarkan dalam pendidikan keluarga sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak dan membantu mereka dalam membangun kepribadian yang baik.
2. Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia, melalui pendidikan kualitas manusia dari mulai aspek lahir maupun bathin akan terbentuk dengan baik. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki multi potensi sehingga potensi inilah yang harus diaktualkan melalui jalan pendidikan. Atas dasar itulah hakikat Islam berperan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh melalui pendidikan Islam.<sup>16</sup>
3. Kisah keluarga Nabi Ibrahim menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam keluarga Nabi Ibrahim seperti kelahiran Ismail dan Ishaq, perintah Allah untuk menyembelih Ismail, serta pembangunan Ka’bah.
4. Implementasi ialah proses penerapan atau aplikasi dari nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah keluarga Nabi Ibrahim dalam pendidikan

---

<sup>16</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), Hal. 18.

keluarga. Proses pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk mendidik anak-anak dalam hal moral, akhlak, dan keagamaan.

5. Pendidikan dalam keluarga adalah proses belajar yang terjadi dilingkungan keluarga, dimana anak-anak dan remaja belajar dan membangun kepribadian melalui interaksi dan pengaruh dari orang tua dan anggota keluarga lain. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga mencakup aspek-aspek pendidikan yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma-norma, sikap, dan perilaku.

#### **E. Telaah Pustaka**

Sejauh penelusuran, maka dalam hal ini penulis akan mendeskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan penelitian terdahulu yang relevan, yaitu penelitian dari:

1. Skripsi yang dibuat oleh Asep Hermawan (2019) dengan judul: Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah Keluarga Ibrahim Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Dalam Keluarga. Yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan utama penulisan (Studi Tafisr). Metode yang digunakan adalah heurmenetik. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengacu pada data-data berupa karya ilmiah dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan utama dalam penafsirannya. Pada penelitian ini dijelaskan tentang implementasi pendidikan dalam keluarga Nabi Ibrahim akan tetapi nilai-nilai khusus dalam pendidikan Islam tidak secara menyeluruh melainkan hanya penafsiran dari dalil Al-Qur'an saja. Sedangkan skripsi yang dibuat oleh penulis adalah untuk mengetahui nilai-

nilai pendidikan serta implementasinya dari kisah keluarga Nabi Ibrahim dengan pengutipan dari sumber selain Al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Maryono (2019) dengan judul: Nilai Pendidikan Islam Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an. Dalam skripsi ini mengutamakan referensi Al-Qur'an sebagai sumber utama. Dengan menggunakan metode kualitatif noninteraktif karena sumber datanya berupa dokumen-dokumen, bukan data langsung dari objek penelitian. Pada penelitian ini menjelaskan tentang nilai pendidikan Islam mengenai kisah Nabi Ibrahim melalui Al-Qur'an agar kisah-kisah yang terkandung didalamnya dapat diperluas dan lebih mudah dipahami. Sedangkan skripsi yang dibuat oleh penulis bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam agar dapat dilaksanakan di kehidupan sehari-hari sesuai dengan kisah keluarga Nabi Ibrahim.
3. Penulisan skripsi yang dibuat oleh Saiful Falah (2020) dengan judul: Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Pada Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kaitan kisah Nabi Ibrahim dan Ismail mengenai pendidikan karakter dan cara mengaplikasikannya ke dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data literature serta ayat-ayat yang berkaitan dengan topik pembahasan. Perbedaannya dengan skripsi yang dibuat oleh penulis yakni penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dari kisah keluarga Nabi Ibrahim agar dapat diimplementasikan secara langsung dan menyeluruh, bukan hanya dalam ruang lingkup keluarga saja.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi kepada lima bab dan masing-masing bab berisikan sub-sub sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Pada bab ini penelitian akan menyajikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Telaah Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori. Pada bab ini peneliti akan menyajikan teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian sesuai dengan topik penelitian yaitu nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB III adalah Metode Penelitian. Pada bab ini penelitian mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa dan pengolahan data.

BAB IV adalah Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bab ini menjelaskan semua temuan yang peneliti dapatkan selama penelitian.

BAB V adalah Penutup. Penutup merupakan intisari atau kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Secara umum, pengertian nilai tidak terbatas yakni mencakup segala sesuatu yang ada dalam kehidupan ini bernilai. Nilai-nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat berguna bagi kehidupan seseorang, baik kaitannya dengan Allah, diri sendiri dan sesama manusia yang dapat diperoleh melalui proses pendidikan.

Professor Jalaluddin dan Professor Abdullah Idi menyebutkan bahwa pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian ideal. Maka implikasi adanya nilai dalam pendidikan ialah pendidikan menguji dan mengintegrasikan semua nilai tersebut di dalam kehidupan manusia dan membinanya di dalam kepribadian anak (peserta didik).<sup>17</sup>

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai di artikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang

---

<sup>17</sup> Jalaluddin dan Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009. hal 129

menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.<sup>18</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bisa diukur dan diharapkan seseorang mengenai kualitas yang hendak dicapai sebagai dorongan, semangat, motivasi untuk melakukan hal-hal yang baik dan berguna serta sebagai acuan untuk pengambilan keputusan. Nilai juga merupakan suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial. Nilai diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya:

- 1) Klasifikasi nilai dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua, Yaitu: nilai Ilahi dan nilai Insani, nilai Illahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan

---

<sup>18</sup> Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruksivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012

dalam wahyu Ilahi. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

- 2) Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.
- 3) Nilai dilihat dari bentuk dan tingkatan nilai, dimana dalam klasifikasi ini Yinger (1970) memandang nilai dalam tiga penampilan, yaitu:
  - a) Nilai sebagai fakta watak dalam arti sebagai indikasi seberapa jauh seseorang bersedia menjadikan sebagai pegangan dalam pembimbingan dan pengambilan keputusan.
  - b) Nilai sebagai fakta kultural dalam arti sebagai indikasi yang diterimanya, nilai tersebut dijadikan kriteria normatif dalam pengambilan keputusan oleh anggota masyarakat.

- c) Nilai sebagai konteks struktursl nilai yang ada, baik sebagai fakta, watak, maupun sebagai fakta kultural maupun memberikan dampaknya pada struktur sosial yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang muslim. Islam mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan moral yang harus dipegang teguh oleh setiap umatnya. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter seorang muslim dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk kehidupan di dunia ini. Penting bagi setiap muslim untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yaitu:

1) Akhlak: Moral dan Etika

Akhlakul karimah adalah nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk kesopanan, kesantunan, kejujuran, kesabaran, dan banyak lagi. Dalam Islam, akhlakul karimah adalah bagian penting dari pendidikan. Setiap umat Islam harus memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Ilmu: Pengetahuan dan Pendidikan

Agama Islam mengajarkan kewajiban belajar dan meraih pengetahuan. Nabi Muhammad SAW dalam Hadist Riwayat Muslim mengatakan bahwa “mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. Oleh karena

---

<sup>19</sup> Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan*, hal. 144.

itu, pendidikan dan belajar sangat penting dalam Islam. Setiap muslim harus memiliki semangat untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya.

### 3) Hubungan Sosial: Kehidupan Bersama dengan Orang Lain

Dalam agama Islam mengajarkan untuk saling menghormati satu sama lain. Ini termasuk menghormati orang tua, sesama muslim, dan semua orang dalam bermasyarakat. Setiap muslim harus memahami dan menerapkan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain dari pada itu, keadilan juga merupakan nilai penting dalam Islam. Hal ini termasuk memberikan hak yang sama dan benar pada semua orang, tidak peduli apapun latar belakang atau status mereka. Keadilan adalah nilai yang harus dipegang teguh oleh setiap muslim.

### 4) Sikap Terhadap Lingkungan dan Alam

Lingkungan merupakan amanah dari Allah SWT. Setiap muslim harus menjaga lingkungan dan alam agar tetap bersih dan sehat. Termasuk membuang sampah pada tempatnya dan mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya. Islam juga mengajarkan agar setiap muslim harus bertanggung jawab terhadap alam. Seperti menjaga kebersihan lingkungan dan menggunakan sumber daya secara bijak.

### 5) Kemurahan Hati: Saling Berbagi dengan Sesama

Bersedekah adalah salah satu nilai penting dalam Islam. Setiap muslim harus memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bersedekah tidak hanya tentang memberikan uang, tetapi juga tentang

memberikan waktu dan usaha untuk membantu sesama manusia. Setiap muslim harus siap untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Seperti membantu orang yang sakit, membawa barang-barang berat, atau memberikan dukungan moral kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

6) Kejujuran dan Ketulusan

Setiap muslim harus jujur dalam berbicara. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Setiap muslim harus berbicara dengan jujur dan tidak berbohong. Sesama manusia harus tulus dalam bertindak. Bersikap jujur dalam segala hal dan bertindak dengan niat yang baik, tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama.

7) Toleransi dan Kebinekaan

Dalam agama Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan agama dan budaya. Setiap umat Islam harus menjadi contoh toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan menghargai perbedaan pendapat orang lain. Selain itu, agama Islam mengajarkan untuk berkomitmen pada kebinekaan. Semua orang adalah sama di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, setiap muslim harus memperlakukan orang lain dengan adil dan menghargai sesama manusia, terlepas dari agama, ras, atau budaya.

## **B. Kisah Keluarga Nabi Ibrahim**

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam telah memuat berbagai solusi kehidupan yang dijadikan rujukan bagi seluruh manusia. Di dalamnya

memuat berbagai macam hukum, perintah dan larangan Allah serta keteladanan yang terdapat pada orang-orang terdahulu. Al-Qur'an telah menyebutkan berbagai macam kisah pada zaman nabi dan setelahnya. Kisah tersebut banyak dijadikan sebagai teladan dan pedoman kehidupan pada masa sekarang. Salah satu kisah para nabi yang dapat diambil dari Al-Qur'an yaitu kisah Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim adalah salah satu nabi yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan ajaran tauhid kepada manusia. Banyak perjalanan hidup nabi Ibrahim yang dijadikan keteladanan untuk menjalani kehidupan, seperti perjalanan hidup untuk mencari Tuhan hakiki, menjalankan dakwah, sebagai hamba Allah yang memiliki keteguhan iman yang kuat, ikhlas, serta penuh tawakal kepada Allah. Tidak hanya pada masalah tauhid, kisah Nabi Ibrahim juga dijadikan teladan guna membangun keluarga sejahtera. Dalam kisah-kisah nabi, Nabi Ibrahim dapat dijadikan figur yang baik bagi masyarakat.

Kisah Nabi Ibrahim yang terkait dengan pendidikan keluarga banyak dikisahkan khususnya beliau hidup bersama dengan Nabi ismail (anaknya). Nabi Ibrahim sebagai orang tua memiliki pola hubungan yang baik terhadap putranya Ismail sehingga dalam kisah tersebut terdapat nilai-nilai yang tersirat untuk dijadikan teladan orang tua pada masa sekarang. Kisah perintah penyembelihan Nabi Ismail menjadi contoh bagi tindakan keikhlasan dan kepatuhan terhadap Allah SWT. Karena sang anak sepenuhnya sadar akan usaha ayahnya untuk mengorbankannya namun tetap menyetujuinya. Persetujuan inipun menjadi keteladanan terkiat penyerahan diri atas kehendak Allah yang merupakan karakteristik penting dalam Islam. Kisah perintah penyembelihan inilah yang kemudian melatarbelakangi dilakukannya ibadah qurban oleh umat muslim setiap tahunnya pada saat idul adha.<sup>20</sup>

Kisah Nabi Ibrahim dapat menjadi contoh penanaman pendidikan karakter sejak dini dengan berlandaskan tauhid. Dia berhijrah karena Allah

---

<sup>20</sup> Abbas Mahmud Al-Aqqad. *Sejarah Nabi Ibrahim*. Jakarta: Gramedia. 2021

dan berserah diri kepadanya atas semua konsekuensi dari hijrah tersebut. Hasil dari itu adalah seorang anak yang sholeh yakni Nabi ismail dan kemudian disusul oleh Nabi Ishaq. Sebagai orang tua, Nabi Ibrahim mewajibkan kepada anaknya untuk mengenal Allah. Allah yang menciptakan dan menghadirkan manusia ke dunia, menjamin keberlangsungan hidup, udara yang tidak terbatas, air yang tidak pernah berhenti mengalir dari pegunungan, matahari yang terus menerus menyinari, udara yang dihirup setiap detik. Semuanya adalah pemberian Allah tuhan Yang Maha pemurah. Allah tidak menuntut banyak, hanya memerintahkan untuk beribadah dan menjauhi larangannya dan meyakini hanya Allah satu-satunya yang patut disembah.

### **C. Konsep Pendidikan dan Pendidikan Dalam keluarga**

#### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan adalah proses mendidik atau melakukan suatu kegiatan yang mengandung proses komunikasi pendidikan antara yang mendidik dan yang dididik. Melalui masukan-masukan kepada peserta didik yang secara sadar akan dicerna oleh jiwa, akal maupun raganya sehingga pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) sesuai dengan yang dituju oleh pendidikan tersebut.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha



mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>21</sup>

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedaagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: “membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti pengolahan, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak”.<sup>22</sup>

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar-pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang di harapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena

---

<sup>21</sup> *Ibid*, Hal 23

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, LPPI, 2016, Hal 16-17

pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

## **2. Ruang Lingkup Pendidikan**

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menentukan masa depan umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Maka sudah seharusnya, pendidikan sebagai cabang ilmu memiliki ruang lingkup tersendiri yang begitu luas.

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:

- a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan-Nya.

- e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
- g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.<sup>23</sup>

### 3. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist, melainkan kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dan juga dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Pendidikan dalam Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamli*) sesuai dengan norma ajaran Islam.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman, Teras, 2012, Hal 26-27

<sup>24</sup> Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006. hal 29

Proses tarbiyah (pendidikan) mempunyai tujuan untuk melahirkan suatu generasi baru dengan segala ciri-cirinya yang unggul dan beradab. Penciptaan generasi ini dilakukan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan yang sepenuhnya dan seutuhnya kepada Allah SWT melalui proses tarbiyah. Melalui proses tarbiyah inilah, Allah SWT telah menampilkan peribadi muslim yang merupakan uswah dan qudwah melalui Muhammad SAW. Peribadinya merupakan manifestasi dan jelmaan dari segala nilai dan norma ajaran Alquran dan sunah Rasulullah.

Pendidikan Islam sebagai ilmu yang mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi atau pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- i. Perbuatan mendidik itu sendiri. Maksudnya adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik.
- ii. Anak didik, yaitu merupakan obyek terpenting dalam pendidikan Islam.
- iii. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamental dan sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam yang dilakukan.
- iv. Pendidik, yaitu subyek yang melakukan pendidikan Islam.

- v. Materi Pendidikan Islam, yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam.
- vi. Metode Pendidikan Islam, yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidikan untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- vii. Evaluasi Pendidikan, yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Evaluasi ini diadakan dengan tujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar selama proses pembelajaran.
- viii. Alat-alat pendidikan Islam, yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- ix. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam, Yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan Islam di sini ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam. Lingkungan pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kepribadian anak didik, olehnya itu hendaklah diupayakan agar lingkungan belajar senantiasa tercipta sehingga mendorong anak didik untuk lebih giat belajar.

#### 4. Pengertian Pendidikan keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia.

Pendidikan dalam keluarga merupakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa depannya, disinilah tata nilai pembiasaan, pelatihan disemaikan dan dikembangkan. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang.<sup>25</sup>

Peran keluarga dalam Islam menjadi sel utama yang membentuk organ tubuh masyarakat. Jika keluarga baik, masyarakat secara keseluruhan akan ikut baik dan sebaliknya jika rusak, masyarakat juga ikut rusak. Bahkan keluarga adalah miniatur umat yang menjadi sekolah pertama bagi anak, bagaimana keluarga membentuk kepribadian anak.<sup>26</sup> Urgensi keseluruhan status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa orang tua merupakan pembentuk kepribadian anak pertama dan satu-satunya penyambut manusia sejak lahir, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai satu fase lainnya.

Keluarga dalam perspektif hukum Islam dipastikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tingkat manapun.

---

<sup>25</sup> Sukanti, dkk. "Peran Ibu Dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Anak". (2016)

<sup>26</sup> Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet 3. (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).

Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang Negara, bahkan juga tiang agama. seperti pada Hadist Rasulullah Saw bersabda:

أعددتها إذا مدرسة الأم  
الأعراق طيباً شعباً أعددت

Artinya: *“Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya. Jika engkau persiapkan ia dengan baik, maka sama halnya engkau mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya”*. (H.R. Bukhori)

## 5. Hakikat Implementasi Pendidikan

Implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan<sup>27</sup> artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Seperti menurut Nurdin Usman “Implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem,

---

<sup>27</sup> M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal 174

implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasr Ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.* (QS. Al - Hasr,18).<sup>28</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. PT. Sygma Examedia Arkanleema. Bandung. Hal. 65